

Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terhadap Penguatan Karakter Religius

Mulia Hasnah¹, Febrianty²

^{1,2}STAI Al-Gazali Soppeng, Indonesia

E-mail: muliahasnah74@gmail.com¹, febrianti042021@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 24, 2025

Keywords:

Personal Competence,
Religious Character, Islamic
Education Teachers,
Vocational High School
Students

ABSTRACT

This study examines the influence of the personality competencies of Islamic Education and Ethics teachers on strengthening the religious character of grade XI Electronics students at the Technical Vocational School Unit 1 Soppeng. Using a quantitative psychological approach, data were collected from the principal, Islamic Education teachers, and 51 students through observation, questionnaires, interviews, and documentation; then processed through editing, coding, scoring, and tabulation. The results show: (1) teacher personality competencies are in the good category (average 33; interval 26–33; 60%); (2) student religious character is very good (average 33.35; interval 34–41; 65%); (3) there is a significant influence with a fairly strong relationship. Practical implications: (1) teachers can design focused interpersonal-pedagogical training; (2) schools need to develop extracurricular and religious guidance programs; (3) education policy should prioritize improving teachers' personality competencies as the key to shaping a generation with noble character.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 24, 2025

Kata Kunci:

Kompetensi Kepribadian,
Karakter Religius, Guru PAI,
Siswa SMK

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap penguatan karakter religius peserta didik kelas XI Elektronika Industri di UPT SMKN 1 Soppeng. Menggunakan pendekatan kuantitatif psikologis, data dikumpulkan dari kepala sekolah, guru PAI, dan 51 siswa melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi; kemudian diolah dengan editing, coding, skoring, dan tabulasi. Hasil menunjukkan: (1) kompetensi kepribadian guru berada pada kategori baik (rata-rata 33; interval 26–33; 60 %); (2) karakter religius siswa sangat baik (rata-rata 33,35; interval 34–41; 65 %); (3) terdapat pengaruh signifikan dengan kekuatan hubungan cukup kuat. Implikasi praktis: (1) guru dapat merancang pelatihan interpersonal-pedagogis terfokus; (2) sekolah perlu mengembangkan ekstrakurikuler dan program pembinaan religius; (3) kebijakan pendidikan hendaknya memprioritaskan peningkatan kompetensi kepribadian guru sebagai kunci pembentukan generasi berakhlak mulia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mulia Hasnah

STAI Al-Gazali Soppeng

E-mail: muliahasnah74@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan peserta didik, sedangkan mengajar mengacu pada apa yang dilakukan oleh guru. Dua kegiatan tersebut menjadi terpadu manakala terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik. Tidak semua orang dapat menjadi guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan atau profesi sebagai guru. Guru sebagai sebuah profesi memerlukan pendidikan khusus, perlu pembinaan dan pengembangan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab II Pasal 2 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa: (1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Artinya guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Seorang guru juga harus mencintai pekerjaannya, sebagai bentuk tanggung jawab dirinya kepada peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik hanya karena takut kepada pimpinan, melainkan karena panggilan tugas profesionalnya dan juga sebagai bentuk ibadah.

Guru menjadi sosok yang ditiru oleh peserta didik. Sehingga, guru menjadi teladan (role model) bagi peserta didiknya. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional mengatakan bahwa peran guru adalah “Ing Ngarso Sung Tulodo artinya seorang pemimpin harus mampu memberikan contoh yang baik kepada bawahannya”, “Ing Madyo Mangunkarso artinya seorang pemimpin harus dapat bekerjasama dengan seluruh bawahannya, agar pekerjaan kelompok atau organisasi akan terasa mudah dan ringan”, dan “Tut Wuri Handayani artinya seorang pemimpin itu harus memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk maju dan berkembang”. Namun, untuk menjadi sosok guru yang menjadi role model untuk peserta didik tidaklah dapat diraih dengan mudah. Guru harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu agar benar-benar menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya.

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman lain sesuai dengan tingkat kompetensinya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab I Pasal 1 ayat 10: Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II Pasal 3 Ayat 5, indikator kompetensi kepribadian guru meliputi: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa,

jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Tingginya kemampuan intelektual tanpa diimbangi dengan pengembangan kompetensi kepribadian guru hanya akan menciptakan individu yang berfungsi seperti robot dalam wujud manusia. Guru, sebagai salah satu ujung tombak dalam penguatan karakter religius peserta didik, memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk kepribadian yang baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menguasai pengetahuan, dan juga mengembangkan sikap dan nilai yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu, guru juga berperan sebagai panutan dalam masyarakat. Sebagai panutan, guru harus memiliki akhlak mulia dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran yang disampaikan tidak hanya seharusnya diingat di kelas, tetapi juga diterapkan secara konsisten, sehingga dapat menginspirasi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai baik dalam kehidupan mereka.

Kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap penguatan karakter religius peserta didik, yang dapat dipahami melalui lima tingkatan kebutuhan menurut Abraham Maslow. Pertama, kebutuhan fisiologis, seperti udara dan makanan, harus terpenuhi agar peserta didik dapat fokus belajar. Guru yang menciptakan lingkungan nyaman memudahkan mereka untuk menerima nilai-nilai agama. Kedua, pada kebutuhan rasa aman, guru yang menciptakan suasana stabil memberikan rasa nyaman, sehingga peserta didik lebih terbuka mengeksplorasi ajaran agama. Ketiga, kebutuhan sosial mencakup cinta dan persahabatan; guru yang membangun hubungan positif mendorong interaksi sehat dan memperkuat ikatan terhadap nilai-nilai agama. Keempat, pada kebutuhan pengakuan, guru yang menghargai usaha peserta didik meningkatkan rasa percaya diri, mendorong praktik keagamaan dan internalisasi nilai-nilai akhlak. Terakhir, pada kebutuhan aktualisasi diri, guru yang membimbing peserta didik menemukan tujuan hidup berkontribusi dalam penguatan karakter religius, membantu mereka mengamalkan ajaran agama. Dengan memenuhi semua tingkatan kebutuhan ini, kompetensi kepribadian guru menciptakan fondasi kokoh untuk pengembangan spiritual dan moral peserta didik.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satu komponen utama dalam pendidikan adalah guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Mereka memiliki tanggung jawab dengan pendekatan yang tepat, guru Pendidikan Agama Islam jawab besar dalam membentuk karakter religius peserta didik, karena tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai agama dan etika. Kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh dalam hal ini; guru yang menunjukkan integritas, empati, dan keteladanan dalam perilaku sehari-hari dapat menginspirasi peserta didik untuk meniru sikap positif tersebut dan Budi Pekerti dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap positif dan akhlak yang baik, yang akan membentuk mereka menjadi individu berkualitas dan berakhlak mulia. Ketika guru mampu menciptakan hubungan baik dan memberikan dukungan emosional, peserta didik merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Lebih dari itu, guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa aman untuk berdiskusi dan bertanya tentang nilai-nilai agama. Ini penting untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, kompetensi kepribadian guru tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing akademis, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, yang sangat penting dalam penguatan karakter religius peserta didik. Hal ini menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak dan spiritualitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di UPT SMKN 1 Soppeng, khususnya pada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajar di kelas XI Elektronika Industri, ditemukan bahwa mereka telah berupaya memenuhi indikator kompetensi kepribadian, termasuk dalam aspek ketaqwaan, keimanan, ibadah, akhlak mulia, spiritual, dan toleransi, dengan memanfaatkan kompetensi yang dimiliki secara maksimal. Dalam konteks ini, komitmen guru untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual diwujudkan dalam penekanan pada praktik ibadah, doa, dan kegiatan keagamaan, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kesadaran keagamaan mereka. Selain itu, keteladanan guru dalam berdoa sopan, sabar, dan menghargai perbedaan menjadi contoh yang baik, menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan akhlak yang mulia. Di sisi lain, guru yang menunjukkan kestabilan emosi dan kedewasaan dalam menghadapi berbagai situasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, di mana peserta didik merasa aman dan termotivasi untuk belajar.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membina karakter religius peserta didik, hasil yang dicapai belum optimal. Hal ini terlihat dari beberapa permasalahan yang ditemukan pada peserta didik kelas XI Elektronika Industri. Pertama, dalam aspek ketaqwaan, masih terdapat peserta didik yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Kedua, terkait keimanan, ada peserta didik yang menunjukkan ketidakkonsistenan dalam melaksanakan ibadah secara rutin. Ketiga, dalam hal akhlak mulia, masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan bersabar saat mengerjakan tugas sekolah atau menghadapi masalah. Selain itu, beberapa peserta didik juga kurang menunjukkan sopan santun kepada guru, seperti tidak mengucapkan salam saat menyapa. Terakhir, masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta terdapat beberapa yang terlihat mengeluarkan baju saat istirahat, yang mencerminkan kurangnya perhatian terhadap etika berpakaian di sekolah.

Atas dasar permasalahan yang ditemukan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Penelitian ini akan secara khusus mengukur bagaimana kompetensi kepribadian guru mempengaruhi empat aspek karakter religius, yaitu pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran agama (akidah), pelaksanaan ritual ibadah keagamaan (ibadah), perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (akhlak), serta toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dengan fokus pada masalah ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kontribusi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam penguatan karakter religius peserta didik kelas XI Elektronika Industri di UPT SMKN 1 Soppeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan psikologis. Dilaksanakan di UPT SMKN 1 Soppeng, yang terletak di Jalan Merdeka Lapajung No. 118 Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini

dilaksanakan pada rentang waktu bulan Agustus hingga September 2024. Dengan jumlah populasi seluruh peserta didik kelas XI Elektronika Industri di UPT SMKN 1 Soppeng pada tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 20 orang dengan jumlah sampel yang sama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, aspek yang diobservasi meliputi kemampuan kepribadian guru, penguatan karakter religius peserta didik, dan interaksi antara keduanya, serta mengamati hubungan antara kompetensi kepribadian guru dan sikap serta perilaku peserta didik untuk memahami pengaruh metode pengajaran terhadap perkembangan karakter keagamaan. Angket/kuesioner, ditujukan kepada peserta didik kelas XI Elektronika Industri di UPT SMKN 1 Soppeng sebagai subjek penelitian. Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan guru BK di UPT SMKN 1 Soppeng sebagai penguat data yang diperoleh dari angket. Dokumentasi, Data yang dikumpulkan meliputi identitas sekolah, kondisi sekolah, peraturan yang berlaku, catatan guru BK, daftar pendidik dan tenaga pendidikan, serta jumlah peserta didik di UPT SMKN 1 Soppeng.

Pada data kuantitatif, pengelolaannya menggunakan analisis statistik. Dengan demikian, data itu dikelola melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- Editing (mengedit data), yaitu memisahkan antara instrumen yang sempurna jawabannya dengan yang kurang sempurna.
- Coding data, memberikan kode pada setiap instrumen dari setiap responden, apabila terdapat kesalahan mudah ditemukan.
- Memberi skor pada setiap jawaban yang diberikan oleh responden.
- Memasukkan data ke dalam tabel data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMKN 1 Soppeng

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memegang peran sentral dalam pendidikan, khususnya karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Di UPT SMKN 1 Soppeng, khususnya pada kelas XI Elektronika Industri, kompetensi kepribadian guru PAI-BP menjadi faktor penting dalam membentuk sikap religius dan budi pekerti peserta didik.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti, guru PAI-BP di sekolah tersebut menunjukkan kompetensi kepribadian yang baik. Guru memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya, yang tercermin dalam sikap jujur, ikhlas, sabar, dan rendah hati. Tanggung jawab profesional terlihat dari kedisiplinan tinggi serta kemampuan menjalin komunikasi efektif dengan peserta didik, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Data utama diperoleh melalui angket yang telah diuji validitasnya menggunakan SPSS 25 for Windows. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua 10 item pernyataan pada variabel X (kompetensi kepribadian guru) valid ($r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada signifikansi 5%). Angket disebarkan kepada 20 peserta didik kelas XI Elektronika Industri sebagai sampel, dilengkapi dengan wawancara mendalam kepada kepala sekolah (Abd Halik) untuk triangulasi data.

Analisis per item angket menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Kedisiplinan guru dalam datang tepat waktu: 55% responden menyatakan “sering” dan 25% “selalu”. Tidak ada responden yang menyatakan guru pernah terlambat tanpa alasan mendesak. Wawancara dengan kepala sekolah mengonfirmasi bahwa keempat guru PAI-BP di sekolah selalu tepat waktu kecuali ada keperluan mendesak.
- b. Mengajak berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran: 60% responden menyatakan “selalu” dan 40% “sering”. Tidak ada responden yang memilih “kadang-kadang” atau “tidak pernah”. Kepala sekolah menyatakan praktik ini dilakukan secara rutin sebagai bagian pembinaan spiritual.
- c. Memberikan bantuan sabar saat peserta didik kesulitan: 45% “selalu” dan 45% “sering”. Hanya 10% “kadang-kadang”. Kepala sekolah menegaskan guru selalu siap membantu, terutama dalam kesulitan membaca Al-Qur’an. Pengaruh teladan guru terhadap .
- d. peserta didik: 55% responden merasa “sering” terinspirasi dan 35% “selalu”. Kepala sekolah menyatakan sikap guru memengaruhi motivasi peserta didik untuk sabar dan pantang menyerah.
- e. Teladan berpakaian rapi dan sopan: 55% “selalu” dan 45% “sering”. Kepala sekolah menekankan penampilan guru mencerminkan profesionalisme dan menanamkan disiplin.
- f. Menciptakan suasana belajar nyaman: 50% “sering” dan 35% “selalu”. Kepala sekolah menyatakan guru aktif menciptakan lingkungan positif agar peserta didik merasa aman dan termotivasi.
- g. Penggunaan bahasa komunikatif: 60% “selalu” dan 25% “sering”. Kepala sekolah mendorong penggunaan bahasa jelas dan sederhana untuk efektivitas pembelajaran.
- h. Menanyakan permasalahan peserta didik sebelum arahan: Masing-masing 40% “sering” dan “kadang-kadang”, 20% “selalu”. Kepala sekolah menilai pendekatan ini penting untuk arahan yang tepat.
- i. Keterbukaan menerima masukan: 60% “sering” dan 40% “selalu”. Kepala sekolah mendorong komunikasi dua arah untuk meningkatkan metode pengajaran.
- j. Pemberian hukuman yang adil: 50% “selalu” dan 35% “sering”. Kepala sekolah menekankan keadilan dan konsistensi dalam hukuman untuk membentuk disiplin.

Rata-rata skor variabel X adalah 33 (dihitung dari $\sum fX/n = 660/20$). Dengan rentang skor 10–40, interval kelas 8, kategori sebagai berikut:

- Kurang baik (10–17): 0%
- Cukup (18–25): 0%
- Baik (26–33): 60%
- Sangat baik (34–41): 40%

Mayoritas peserta didik (60%) menilai kompetensi kepribadian guru dalam kategori “baik”, dengan 40% “sangat baik”. Hal ini mengindikasikan bahwa guru PAI-BP di UPT SMKN 1 Soppeng memiliki kompetensi kepribadian yang kuat dan menjadi teladan efektif bagi peserta didik.

2. Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI Elektronika Industri di UPT SMKN 1 Soppeng

Karakter religius peserta didik merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan agama. Observasi awal menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik kelas XI Elektronika Industri masih rendah, terutama dalam konsistensi ibadah (sering melewatkan shalat di sekolah), partisipasi kegiatan keagamaan minim, serta kurangnya disiplin dalam pembelajaran. Namun, data angket dan wawancara memberikan gambaran yang lebih positif.

Angket variabel Y (karakter religius) juga telah divalidasi (semua item valid). Analisis per item menunjukkan:

- a. Melaksanakan ibadah: 65% “selalu”, 30% “sering”. Guru PAI-BP (Muh. Jamil Yusuf) menyatakan sebagian besar konsisten shalat dan aktif kegiatan keagamaan.
- b. Berdoa sebelum/sesudah kegiatan: 45% “selalu”, 35% “sering”, 20% “kadang-kadang”. Guru mengamati kebiasaan belum sepenuhnya konsisten dan terus mendorong peningkatan.
- c. Partisipasi kegiatan keagamaan: 50% “sering”, 20% “selalu”, 15% “kadang-kadang” dan 15% “tidak pernah”. Guru mendorong partisipasi lebih aktif.
- d. Menghargai perbedaan agama: 70% “selalu”, 25% “sering”. Guru menilai toleransi tinggi dan penting untuk harmoni.
- e. Bersyukur atas karunia Tuhan: 90% “selalu”. Guru menyatakan hampir semua peserta didik memiliki sikap syukur tinggi.
- f. Menjaga kebersihan lingkungan: 45% “sering”, 40% “selalu”. Guru melihat banyak yang aktif membersihkan lingkungan.
- g. Berpakaian rapi dan sopan: 55% “selalu”, 40% “sering”. Guru menilai kesadaran penampilan baik.
- h. Mengucapkan salam: 60% “sering”, 20% “selalu”. Guru menyatakan sikap ini cukup baik meski perlu konsistensi.
- i. Bersikap sabar menghadapi masalah: 40% “kadang-kadang”, 30% “selalu” dan “sering”. Guru melihat variasi dan perlunya pengembangan lebih lanjut.
- j. Sopan santun terhadap guru dan teman: 60% “selalu”, 40% “sering”. Guru menilai sikap hormat tinggi.

Rata-rata skor variabel Y adalah 33,35 (dibulatkan 33). Distribusi kategori:

- Kurang baik (10–17): 0%
- Cukup (18–25): 5%
- Baik (26–33): 30%
- Sangat baik (34–41): 65%

Mayoritas peserta didik (65%) berada pada kategori “sangat baik”, menunjukkan karakter religius yang kuat secara keseluruhan, meskipun observasi awal menunjukkan beberapa aspek masih perlu diperkuat.

3. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI-BP terhadap Penguatan Karakter Religius Peserta Didik

Analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai $r = 0,4636$, yang berada pada interval $0,40-0,599$ (hubungan cukup kuat dan positif). Koefisien determinasi ($r^2 \times 100\%$) = $21,5\%$, artinya kompetensi kepribadian guru berkontribusi $21,5\%$ terhadap penguatan karakter religius peserta didik, sedangkan $78,5\%$ dipengaruhi faktor lain (lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat).

Uji signifikansi menunjukkan $t_{hitung} = 2,220 > t_{tabel} = 1,740$ ($df = 18, \alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima: terdapat pengaruh signifikan kompetensi kepribadian guru PAI-BP terhadap karakter religius peserta didik.

Wawancara dengan kepala sekolah (Abd Halik) dan guru PAI-BP (Muh. Jamil Yusuf) menguatkan temuan ini. Kepala sekolah menyatakan guru yang berkepribadian baik menjadi teladan efektif. Guru PAI-BP menambahkan bahwa interaksi positif memotivasi peserta didik, meskipun pengaruh lingkungan luar sekolah kadang menghambat. Kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat diperlukan untuk optimalisasi penguatan karakter religius.

Kesimpulannya, meskipun kontribusi langsung kompetensi kepribadian guru sebesar $21,5\%$, pengaruhnya signifikan sebagai katalisator pembentukan karakter religius. Guru PAI-BP di UPT SMKN 1 Soppeng telah menunjukkan peran teladan yang baik, namun penguatan lebih lanjut melalui sinergi multipihak akan meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMKN 1 Soppeng menunjukkan hasil yang baik, dengan nilai rata-rata 33 yang termasuk dalam interval $26-33$ dan persentase sebesar 60% . Ini menandakan bahwa guru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjalankan peran mereka.

Penguatan karakter religius peserta didik kelas XI Elektronika Industri juga menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan nilai rata-rata $33,35$ yang berada dalam kategori sangat baik (interval $34-41$) dan persentase sebesar 65% . Hal ini mencerminkan efektivitas proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dan penguatan karakter religius peserta didik, terbukti dari hasil perhitungan statistik yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, yaitu $2,220 \geq 1,740$. Ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter religius peserta didik di kelas XI Elektronika Industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryani. (2011). *Pengaruh keteladanan guru terhadap perkembangan moral siswa di SDN 170 Pallawa Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone* [Unpublished bachelor's thesis]. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Gazali Soppeng.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2003). *Ilmu pendidikan*. Rineka Cipta.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Kencana.



- Baharuddin. (2017). *Pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang* [Unpublished bachelor's thesis]. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Etika dan profesi kependidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Dana, R., & Heryati, Y. (2015). *Pendidikan profesi keguruan*. CV Pustaka Setia.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu jiwa agama* (7th ed.). Bulan Bintang.
- Daradjat, Z., et al. (2011). *Metodik khusus pengajaran agama Islam* (5th ed.). Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dharin, A. (2019). *Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di Madrasah Ibtidaiyah*. Rizquna.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi guru*. PT Bumi Aksara.
- Ferdinan, & Nurhidaya. (2023). *Karakteristik kepribadian guru dan pelaksanaan pembelajaran*. Insan Cendekia Mandiri.
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Alfabeta.
- Hasanah, A. (2012). *Pengembangan profesi guru*. Pustaka Setia.
- Hasbullah. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Hasbullah. (2010). *Otonomi pendidikan*. PT Rajawali Pers.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi guru pendidikan agama Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi guru pendidikan agama Islam*. Rajawali Pers.
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: Sebuah kajian pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 129.
- HS, N. (2014). *Profesi dan etika keguruan*. Aswaja Pressindo.
- Ilahi, M. T. (2014). *Gagalnya pendidikan karakter*. AR-RUZZ MEDIA.
- Iska, Z. N. (2006). *Psikologi: Pengantar pemahaman diri dan lingkungan*. Kizi Brother's.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2007). *Manusia, falsafat dan pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Janawi. (2012). *Kompetensi guru; Citra guru profesional*. Alfabeta.
- Kesuma, D., et al. (2018). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an tajwid dan terjemahannya*. Syaamil al-Qur'an.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal (Pasal 1 Ayat 1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal (Pasal 2 Ayat 1 dan 2).
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Kumalasari, D. (2018). *Agama dan budaya sebagai basis pendidikan karakter di sekolah*. Suluh Media.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Marimba, A. D. (1962). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Alma'arif.
- Muhammad. (2021). Ruang lingkup ilmu pendidikan Islam. *ATTA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 58–59.
- Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (p. 94). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru* (7th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan kompetensi guru*. Prenada Media Group.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Musyafa, H. (2015). *Sang guru: Novel biografi Ki Hajar Dewantara, kehidupan, pemikiran dan perjuangan pendidikan Taman Siswa (1889-1959)*. Imania.
- Nafis, M. M. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Teras.
- Narwati, S. (2010). *Pendidikan karakter pengintegrasian 18 nilai dalam mata pelajaran*. Familia.
- Nurdin, M. (2008). *Kiat menjadi guru profesional*. Ar-Ruzz Media.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2006). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pratiwi, D. (2018). *Pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap akhlak siswa di SMP Bakti Mulya 400 Jakarta* [Unpublished bachelor's thesis]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Priatna, T. (2012). *Etika pendidikan panduan bagi guru profesional*. Pustaka Setia.